

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikarunia Tuhan dengan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan buruk (Sahlan, 2010:2). Pendidikan merupakan media yang mempunyai pengaruh besar dalam sukses tidaknya Negara. Pendidikan berperan sangat penting bagi upaya pengembangan sumber daya manusia (Supardi, 2012:111).

Pendidikan di Indonesia mengarahkan tujuannya sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yang berbudaya luhur dan religious yang digambarkan dalam fungsi dan tujuan Pendidikan nasional sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk meembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, No.20 Tahun 2013 Bab II pasal 3)

Untuk mencapai Tujuan Pendidikan nasional itu, maka perlu untuk membentuk sistem Pendidikan yang proporsional dan professional. Khusus pada Pendidikan formal yang dilaksanakan secara berjenjang, di mulai dari Paud, TK, SD, SMP, SMA sampai dengan perguruan tinggi. Melalui Pendidikan formal ini diharapkan masyarakat dapat merasakan dampak dari hasil Pendidikan yang penting bagi kehidupannya dan orang lain. pendidikan yang dikembangkan selayaknya menyeimbangkan antara kemampuan intelektual, emosional dan spiritual. Pemunculan aspek spiritual dalam pendidikan tentu akan memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan bangsa.

Yakin akan adanya Tuhan yang Maha Esa akan memunculkan komitmen dalam memberikan yang terbaik bagi negeri tercinta (Murdiono, 2010: 99).

Menurut abuddin dalam Rohman Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia. Dengan Pendidikan manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya (Rohman, 2013, hal.280).

Sementara Itu, menurut sauri, Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang baik (Sauri, 2018: 39). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai, karena tercapai tidaknya tujuan pendidikan merupakan tolak ukur dari keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. mengidentifikasi salah satu dari lima permasalahan utama pendidikan di Indonesia adalah pendidikan karakter. Hal senada diungkapkan oleh (Manurung, 2012: 1) bahwa pendidikan karakter sebagai bagian dari proses pembentukan akhlaq dan menjadi pondasi utama dalam membentuk jati diri bangsa. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang selalu memiliki dua sisi baik positif maupun negatif, semua tataran baik keluarga maupun sekolah yang selalu berinteraksi dengan anak-anak mempunyai peranan sangat penting terutama dalam pembentukan generasi berbudi luhur. Untuk itulah baik secara implisit maupun eksplisit Kurikulum 2013 telah dirancang dengan basis tersebut, yaitu kompetensi dan karakter (Harun, 2013: 302).

Dalam Pendidikan karakter, Lickona (2014) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action*

atau perbuatan bermoral. Hal ini di perlukan agar pesertadidik memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya.

Disamping itu Lickona (2014) memperkenalkan istilah-istilah “*value education, moral education, education for virtues*” sebagai program dan proses pendidikan dalam mengembangkan nilai dan sikap. Lickona mengutip pernyataan mantan presiden Amerika Theodore Roosevelt yang menyatakan bahwa “*Mendidik orang pikirannya dan bukan moralnya sama dengan mengajarkan keburukan kepada masyarakatnya*”. Kutipan tersebut telah memberi landasan bahwa pendidik-pendidik di dunia mempunyai keyakinan bahwa pendidikan nilai, moral atau karakter sangat penting sebagai salah satu sosiopedagogis dalam menjamin kelangsungan hidup masyarakat, bangsa, dan negara (Budimansyah, 2012:36).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa (*mind*), watak (*character*), kemampuan fisik (*physical ability*), atau keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan dalam dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tidak hanya mengedepankan aspek intelektual saja, tetapi juga harus mengembangkan aspek sikap dan keterampilan. Pengembangan ketiga aspek tersebut akan menjadi bekal bagi siswa dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Apabila kemajuan zaman tidak diimbangi dengan kesadaran penguatan pendidikan nilai dan karakter sejak dini, maka akan berakibat pada kerusakan moral anak pada saat mereka dewasa kelak.

Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter, sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal, seperti Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh Natsir, dll. Telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai bentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami (Doni, 2007:44). Hal tersebut sejalan dengan

pendapat (Putri, 2018: 72) yang mengatakan pembangunan karakter masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab juga menjadi bagian penting guna tercapainya Indonesia yang maju, mandiri, dan adil. Thomas Lickona menyebut ada 10 tanda kehancuran suatu bangsa. Pertama, meningkatnya kekerasan pelajar. Kedua, penggunaan bahasa dan kata-kata buruk. Ketiga, pengaruh peer group dalam kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku merusak diri (penggunaan narkoba dan seks bebas). Kelima, makin kaburnya pedoman baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Kedelapan, rendahnya tanggungjawab individu dan warga negara. Kesembilan, membudayanya ketidakjujuran. Kesepuluh, adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Institusi pendidikan harus menjadi ujung tombak dalam implementasi pendidikan karakter. Thomas Lickona (2014:25) mengatakan bahwa peran sekolah sebagai sarana pendidikan moral semakin vital ketika peran keluarga dan masyarakat (institusi keagamaan) untuk hal itu menurun. Karenanya, proses pembelajaran di sekolah harus sanggup membentuk pribadi siswa secara utuh. Pembelajaran harus secara holistik mengembangkan potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa (Benjamin S. Bloom, 1956: 7) Pendidikan karakter di sekolah adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi pemikiran anak-anak bangsa. Sekolah memiliki daya fungsi dalam pembentukan karakteristik siswa dalam bersikap. Salah satunya adalah fungsi dalam transmisi kebudayaan, perilaku dalam sosial/ integrasi sosial, perkembangan dan pembentukan pribadi dan lainnya. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi merumuskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Oleh karena itu harus ada pendidikan yang secara khusus membangun nilai atau karakter, salah satu program pemerintah dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu dengan menerapkannya model pembelajaran tematik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. (Zuchdi, 2010:11) mengungkapkan bahwa dalam penanaman pendidikan karakter perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, tidak

mengandalkan pada matapelajaran tertentu, dan menggunakan metode dan strategi yang bervariasi serta melibatkan seluruh komponen sekolah untuk memaksimalkan upaya dalam penanaman karakter.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik (Rusman, 2012:254). Penggunaan model pembelajaran tematik berimplikasi pada proses penciptaan situasi belajar dan pembelajaran di mana siswa mempelajari beberapa mata pelajaran secara terpadu dalam satu tema pemersatu. Keterpaduan tersebut akan membuat konsep atau keterampilan yang ada dalam mata pelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Model pembelajaran tematik di sekolah dasar juga memberi peluang untuk membangun pengetahuan secara utuh, tidak terpecah-pecah dalam mata pelajaran (Hasrawati, 2016:7). Dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar, bisa menerapkan pilar UNESCO. Tujuan pendidikan sesuai pilar itu meliputi *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri), *learning to do* (belajar untuk melakukan) dan *to live together* (belajar untuk hidup bersama) (Hasan, 2016:96). Kostelnik, (dalam Sujiono, 2009:211), menyatakan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melibatkan berbagai bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya Depdiknas (2006). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Effendi, 2009: 129). Pembelajaran tematik yang berlangsung mengintegrasikan nilai-nilai karakter sehingga anak tidak hanya pintar dalam pengetahuan ataupun penguasaan materi saja, tetapi memiliki budi pekerti yang

baik (Ghufron, 2007:19). Hal itu juga dijelaskan (Julaiha, 2014:331) untuk mengenalkan nilai-nilai baik dapat melalui pengintegrasian ke dalam muatan pembelajaran dan dilaksanakan di dalam kelas pada saat pembelajaran maupun di luar kelas. Mengintegrasikan nilai karakter berarti memasukkan atau memadukan untuk mengembangkan dan membentuk sikap positif ke dalam diri peserta didik.

Jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional, penerapan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran tematik diharapkan lebih menekankan pada pengalaman dan kebermaknaan dalam belajar, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang utuh dalam proses pembelajaran yang mengaitkan antar mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan panduan dari Depdiknas (2003) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa menempati posisi penting dalam usaha peningkatan kualitas lulusan. Untuk itu guru diuntut harus mampu merancang dan melakukan program pengalaman belajar dengan tepat. Setiap siswa memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh karena itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal kepada siswa untuk mencapai kecakapan dalam berkarya. Anderson dalam Agboola & Tsai (2012:165) menyatakan bahwa upaya pembaruan, pembenahan, atau pengenalan kembali pendidikan karakter ini tidak akan menjadi proyek yang dapat diselesaikan dengan urgensi. Sehingga Pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter yang didesain dalam konteks kurikulum 2013 menjadi suatu pertimbangan penting untuk dilaksanakan, karena pada kurikulum sebelumnya pendidikan karakter yang ada pada tujuan pendidikan nasional belum secara penuh dilaksanakan. Disamping itu menurut (Kaimudin, 2014:59-61) berpendapat implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, dapat dikembangkan sebagai berikut: Pertama, Mengintegrasikan capaian pembelajaran, pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik Proses integrasi terhadap ranah pembelajaran tersebut, dapat berlangsung mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Kedua, Mengsinergikan peran

Lembaga-lembaga pendidikan (formal-nonformal-informal) Salah satu karakteristik Kurikulum 2013 adalah sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, dan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Ketiga, Penguatan Kompetensi dan Keteladanan Guru Capaian kompetensi maksimal yang dimiliki guru, dengan sendirinya akan memunculkan perilaku teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Maka keteladanan seorang guru dalam pembelajaran sangat diperhatikan guna mencapai pembentukan karakter anak.

Berdasarkan kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan kurikulum 2013 melalui model pembelajaran tematik siswa akan lebih mudah untuk memahami materi secara menyeluruh baik teori maupun makna di balik tema yang dipelajari sehingga nilai-nilai yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran tematik ini akan terinternalisasi dengan baik kedalam diri siswa.

Pembelajaran dengan model tematik terpadu memiliki beberapa kelebihan. Menurut kemdikbud (2014:16), kelebihan pembelajaran tematik terpadu antara lain: 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan pengembangan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain, 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat

digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan, 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat nilai budi pekerti yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pembelajaran dengan penerapan desain pembelajaran tematik integratif berbasis karakter ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Selain itu hasil belajar siswa akan bertahan lebih lama karena dapat memberikan kesan dan makna kepada siswa. Manfaat ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amirudin dan Widiati (2017: 6) yang menyatakan bahwa bahan ajar tematik yang disusun secara kontekstual dapat membantu siswa untuk menemukan kebermaknaan belajar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rostika, A. (2016: 55-56) yang menyatakan bahwa untuk mempermudah perolehan pengetahuan dan pengalaman siswa salah satunya berasal dari sumber belajar yang berupa buku paket, yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran tematik terpadu sangat relevan dengan pendidikan karakter. Dengan tematik terpadu nilai-nilai karakter dapat dengan leluasa diintegrasikan dengan pembelajaran. Thomas Lickona (2014: 235) mengatakan bahwa menambatkan pendidikan moral pada kurikulum akademis merupakan suatu solusi bagi permasalahan pendidikan karakter. Pendidikan yang berpusat nilai menempatkan pendidikan moral pada pusat kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan karakter secara terintegrasi dan berkelanjutan, menurut Ahmad Tafsir dalam Heri Gunawan (2012: 215) dapat dilakukan antara lain, pada: (1) materi pelajaran, (2) proses pembelajaran, (3) pemilihan bahan ajar, dan (4) pemilihan media pembelajaran. Nilai-nilai karakter terintegrasi secara monolit dalam pembelajaran. Thomas Lickona (2014: 43) mengungkapkan strategi untuk mencapai tujuan perkembangan intelektual dan perkembangan moral sekaligus adalah dengan mengajarkan materi akademik dan karakter secara serempak. Dengan kata lain, tujuan instruksional dan dampak pengiring diupayakan pencapaiannya sekaligus melalui pembelajaran. menurut (Manullang, 2013:3) mengemukakan bahwa pendidikan karakter terdiri atas

pengembangan sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normative, dan komponen abilitas yang berlandaskan ISEQ.

Nilai-nilai karakter akan menjadi perilaku dan selanjutnya secara permanen menjadi kepribadian seseorang jika nilai-nilai tersebut sudah terinternalisasi dalam diri seseorang. Internalisasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, atau proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenarannya, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Pendekatan penanaman nilai (internalisasi) dalam pendidikan adalah salah satu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa (Firmansyah & Sauri, 2010:95). Proses internalisasi hakikatnya ialah upaya menghadirkan suatu nilai yang berasal di dunia eksternal (universal, absolut, objektif) menjadi milik internal seseorang ataupun lembaga (Hakam & Nurdin, 2016:5). Dari beberapa pengertian internalisasi dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai itu berhasil jika siswa dapat berperilaku sehari-hari dengan baik di lingkungan sosial masyarakat sesuai dengan harapan yang ingin di capai dalam proses pembelajaran yang telah dilakukannya.

Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab. Sementara para pakar pendidikan, seperti Samani & Hariyanto (2012) menyebutkan bahwa Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah menginventarisasi domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang harus ditampilkan, yaitu terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap orang lain, terhadap masyarakat dan bangsa, dan terhadap alam lingkungan. Dari berbagai pendapat tentang nilai-nilai Pendidikan karakter, dapat kita ambil kesimpulan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan jati diri masyarakat Indonesia yang sudah

lama tersurat dalam undang-undang dan dalam Ideologi bangsa yaitu Pancasila, yang menjadikan dasar berkehidupan sosial masyarakat.

Kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara yang beragam, mulai dari beragam suku, budaya, Agama, bahasa dan adat istiadat. Indonesia memberikan warna yang berbeda dari keanekaragaman tersebut. Meskipun didalam perbedaan itu mengandung banyak unsur yang memicu konflik namun pada hakekatnya perbedaan itulah yang harusnya menciptakan persatuan, karena tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan itu adalah sebuah anugerah yang harus di jaga dengan baik. Bagaimana menjaga keanekaragaman yang menjadikan bangsa Indonesia dikenal oleh seluruh negara di dunia? Caranya adalah dengan Menginternalisasi nilai toleransi kedalam diri masyarakat Indonesia melalui pendidikan. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2010) menjelaskan Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa. Dalam hasil penelitian Iwan (2017) menjelaskan bahwa Sikap toleran ini akan melahirkan rasa kasih sayang dan saling menghargai antar sesama warga sekolah, sehingga terpeliharalah kedamaian, ketentraman dan keharmonisan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam pembentukan karakter mengalami banyak tantangan ditengah berkembangnya teknologi dan informasi sebagai dampak globalisasi. Akibat globalisasi adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa adanya filter yang kuat. Gaya hidup modern yang mempengaruhi sikap dan perilaku yang tidak disadari menyimpang dari nilai dan luhur Bangsa Indonesia. Fenomena siswa yang tidak mengindahkan nilai-nilai etika. Kegagalan sekolah dalam menumbuhkan manusia yang berkarakter karena hanya mementingkan kognitif

atau akademik siswa. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar belum terlaksana dengan konsisten (Omeri, 2015: 466).

Disamping itu masih banyak permasalahan mengenai sikap tidak toleransi ini. Pendidikan karakter menjadi isu strategis dewasa ini. Hal itu bisa kita lihat dari banyaknya kasus dekadensi moral yang sudah masuk dalam dunia pendidikan. Mulai dari penganiayaan yang dilakukan siswa bahkan sampai pembunuhan (Farhan, 2018:69). Berdasarkan hasil observasi sementara dengan melakukan wawancara kepada guru kelas 4 ibu N di SDN Melong Mandiri 2 Kota Cimahi pada 21 November 2019. Terdapat kasus intoleransi di sekolah seperti siswa yang beragama islam tidak mau berkelompok dan duduk dengan yang beragama nasrani/agama lain, ada tindakan bullying terhadap anak yang kurang mampu, bullying terhadap anak yang berkebutuhan khusus, Hal ini harus menjadi perhatian berbagai pihak. Baik keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah. Pernyataan tersebut harus dikaji lebih dalam dengan melakukan penelitian yang mendalam. Dan bila kita melihat permasalahan yang terjadi di masyarakat Indonesia baik di televisi dan media social, sering terjadi kasus tidak bermoral yang merusak nama baik Bangsa, seperti kekerasan remaja, bullying, tawuran antar pelajar, remaja melakukan pencurian, geng motor, yang lebih miris lagi penggunaan narkoba di kalangan pelajar. Disamping itu pada kehidupan peserta didik dalam hal perilaku menyimpang seperti bullying, pergaulan bebas, pelecehan seksual, sikap agresif, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kustanti yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa pada semua tingkat pendidikan pernah mendapatkan gangguan dari teman siswa dan yang paling banyak mendapat gangguan adalah siswa sekolah dasar yaitu sebanyak 82,98% (Kurnia, 2018:113).

Banyak orang yang berfikir bahwa dengan terjadinya permasalahan tersebut diduga bermula dari dunia Pendidikan. Pendidikan yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Mereka yang telah yang telah melawati sistem Pendidikan selama ini (termasuk Pendidikan dalam keluarga) kurang memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dan

kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut.

Dibidang Pendidikan sekolah, terjadi penyimpangan-penyimpangan moral anak-anak dan remaja tersebut seolah hanya menjadi tanggungjawab Pendidikan agama, tetapi itu menjadi tanggungjawab seluruh pengajar/pendidik di sekolah. Guru kelas, guru bk, guru olahraga, dan guru-guru lainnya, mestinya turut bertanggungjawab dalam membentuk moralitas dan karakter serta nilai-nilai kebaikan bagi siswa. menurut Hanum dan Raharja (2016:20), bahwa para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa lambat laun dapat diminimalkan. Generasi masa depan adalah generasi multikultural yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan. Hal ini senada dengan pendapat (Bebeau, 1999: 19) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter diperlukan sebagai sarana untuk melawan penyimpangan dan anarkhi para pemuda.

Nilai-nilai multikultural sangat penting diterapkan dalam pendidikan, karena nilai-nilai tersebut dapat mendidik dan mengajarkan peserta didik untuk bisa menghargai adanya perbedaan, menerima perbedaan, dan menghormati satu sama lain. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus bisa menanamkan nilai-nilai tersebut. Sehingga pesan dan nilai-nilai tersebut dapat masuk dan tumbuh kedalam diri setiap peserta didik. Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan diharapkan dapat membentuk sikap peserta didik, untuk bisa menerima dan menghargai berbagai macam perbedaan yang ada disekitarnya (Baldah., dkk, 2016:37).

Internalisasi nilai toleransi sudah menjadi gagasan Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia. Dewantara (1994:24) menyatakan setidaknya ada tiga jenis kultur dalam masyarakat. Ketiga jenis kultur tersebut antara lain; 1) yang mengenai hidup kebatinannya manusia, yaitu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat istiadatnya yang halus dan indah; tertib damainya pemerintahan negeri; tertib damainya agama dan ilmu

kebatinan dan kesusilaan; 2) yang mengenai angan-angannya manusia yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusasteraan, dan pendidikan; 3) yang mengenai kepandaianya manusia, yaitu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu lintas, kesenian yang berjenis-jenis, semuanya bersifat indah. Ketiga Kultur yang beragam menjadikan modal bangsa Indonesia dalam meningkatkan Pendidikan nilai toleransi dalam jiwa setiap masyarakat.

Menurut Joseph Zins (2001) dalam bukunya *Emotional Intelligence and school Success* yang di kutip oleh Wibowo (2012:20) ada sederetan faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor tersebut ternyata bukan pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkomunikasi dan rasa empati. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika karakter siswa tidak baik maka akan menjadikan siswa yang bermasalah. Maka bisa terlihat pada usia pra-sekolah bahwa anak tersebut kurang dalam karakternya dan jika tidak ditangani sedini mungkin dengan serius maka akan terbawa hingga dewasa.

Pendidikan pada Usia anak Sekolah dasar merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik (Sugiyanto, 2010: 1). Pada usia siswa sekolah dasar, siswa mulai menyadari akan penampilan dan perbedaan pada diri mereka sendiri dan orang lain. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan pertanyaan pada siswa ketika mengetahui sesuatu yang berbeda dari seseorang sehingga perlu diajarkan bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan menanamkan cara menghargai perbedaan tersebut (Ilahi, 2013: 118).

Menurut Hakam kontribusi Pendidikan Nilai pada tingkat usia sekolah awal/dasar usia 6-12 tahun mencapai 70% Transmisi dan 30% Kontruksi, sehingga pada usia SD lebih besar peluang untuk dilakukannya *Training, modeling, conditioning, habituasi* dan *kulturalisasi* terhadap internalisasi nilai toleransi. Sementara menurut (Sudrajat 2011: 54) beberapa strategi dapat dilaksanakan dalam mendidik karakter peserta didik, yaitu pembelajaran

(*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Kemampuan berfikir anak sekolah dasar menurut piaget dalam Sukaryati dan Wulandari berada pada tahap berfikir operasional konkrit. Anak mulai menunjukkan perilaku belajar yang memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif, dan memandang unsur-unsur secara serentak, mulai membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat. Dengan demikian, anak usia SD memiliki kecenderungan belajar dengan ciri-ciri: 1) Konkrit yaitu belajar melalui hal-hal yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik. 2) Integrative/holistic yaitu memandang sesuatu yang di pelajari sebagai suatu keutuhan, atau belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, cara berfikir anak deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. 3) Hierarkis yaitu memandang belajar yang berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Pendidikan karakter jika sudah dikuatkan di jenjang sekolah dasar, maka output dari hal itu tidak hanya menjadi benih karakter dalam jiwa, namun juga pada kesuksesan akademik anak. Pendidikan karakter, dimaksudkan selain membentuk kepribadian anak untuk memiliki akhlak mulia, juga memfasilitasi anak mencapai keberhasilan akademiknya (Ismail, 2013:43)

Dengan kecenderungan belajar demikian, maka siswa usia SD akan lebih mudah belajar melalui pembelajaran tematik yang menekankan pada pengalaman dan kebermaknaan bagi anak. Disamping itu, di dalam pembelajaran tematik diperhatikan aspek emosi, minat dan bakat anak sehingga dapat menumbuhkan sikap positif anak. Belajar menurut teori kognitif dimana proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas (Sutarto, 2017:4)

Masa usia sekolah dasar merupakan usia keemasan. Pada masa inilah pertumbuhan dan perkembangan baik intelektual, emosional, maupun sosial merupakan puncaknya. Pada masa ini akan menentukan perkembangan dan pertumbuhan tahun-tahun berikutnya, Sehingga pendidikna yang menginternalisasi nilai toleransi harus dilakukan sejak dini mungkin, agar pada saat dewasa nanti akan menjadi orang yang toleran terhadap perbedaan dirinya dengan orang lain seperti agama, suku, budaya, pendapat, sikap dan ciri khasnya masing-masing, sehingga pembelajaran tematik perlu untuk di maksimalkan agar penerapan nilai toleransi tertanam dengan baik dan dapat menjadi karakter siswa hingga dewasa, tetapi dalam hal ini guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran tematik harus dengan cermat merencanakan pembelajaran agar nilai-nilai kebaikan dapan terinternalisasi dengan maksimal.

Peneliti disini memberikan solusi dengan memaksimalkan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar, dimana Pembelajaran tematik untuk meningkatkan toleransi diharapkan menjadi salah satu sarana membangun sikap toleransi dan pengetahuan pada siswa sejak usia dini. Berdasarkan alasan tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan sikap toleransi siswa. Penelitian ini menekankan pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan sikap toleransi siswa baik secara kontekstual bukan tekstual. Hal ini berarti anak sejak dini diajarkan untuk mengamalkan keilmuan sesuai dengan pengetahuan yang telah diterima. Pembelajaran tematik untuk meningkatkan sikap toleransi tidak hanya menekankan pada pengetahuan keberagaman yang ada di masyarakat tetapi juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap toleransi dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, peneliti mencoba menuangkan penelitian tentang Model Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Melong Mandiri 2 Kota Cimahi). Diharapkan dengan penelitian yang peneliti lakukan dapat memberikan informasi dan inovasi baru dalam bidang pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Pentingnya pengembangan pembelajaran tematik secara komprehensif yang meliputi berbagai penerapan nilai yang diharapkan memberikan pembiasaan pada siswa untuk hidup etis seperti kerja keras, jujur, disiplin, kerjasama, mandiri, sportivitas, toleransi, dan lainnya, membutuhkan persiapan, proses, evaluasi pembelajaran tematik dengan sentuhan metode yang tepat, sehingga aktivitas edukasi yang dilakukan dapat mencapai tujuan dengan maksimal dan optimal.

Optimalisasi pembelajaran tematik di sekolah dasar yang terutama berhubungan dengan nilai toleransi dipandang merupakan pembiasaan karakter sejak dini dalam Pendidikan formal, sehingga akan berkontribusi pada pengembangan akhlak mulia peserta didik pada masa sekarang dan akan datang. Oleh karena itu permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian tesis ini adalah “bagaimana proses internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran tematik di sekolah dasar”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik di sekolah dasar?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengemukakan konsep dan memperoleh gambaran tentang proses internalisasi nilai Toleransi siswa sekolah dasar melalui pembelajaran tematik.

Tujuan Khusus penelitian ini ingin mengemukakan pola internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran tematik di sekolah dasar meliputi:

1. Untuk mengetahui Proses pengembangan perencanaan pembelajaran internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui proses evaluasi internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian terhadap kajian internalisasi Nilai Toleransi siswa sekolah dasar Melalui pembelajaran tematik diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berkenaan dengan kajian pendidikan nilai Toleransi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan memperkuat teori-teori ilmiah seputar internalisasi Nilai toleransi dalam pembelajaran tematik. Secara teoritis hasil dari penelitian ini juga dapat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam konsep pendidikan yang berkembang dewasa ini, dan dapat menjadi bahan kajian dalam kegiatan ilmiah untuk kepentingan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan kompetensi guru dalam menginternalisasi nilai Toleransi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tematik.
2. Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan pihak sekolah dalam menginternalisasi nilai Toleransi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tematik.
3. Peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang berbeda.
4. Program Studi Pendidikan Umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pendidikan umum kedepannya.

1.5 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan adanya peristiwa pendidikan toleransi, pemeliharaan kerukunan beragamaan. Hasil penelusuran penelitian-penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Usman (2019) berjudul *Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, materi untuk memperkenalkan toleransi kepada siswa dipertegas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, oleh guru PAI. Ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Toleransi dalam pembelajaran diajarkan pada pencapaian KD 4.2.3. dengan jumlah jam pelajaran (JP) 3 jam. Adapun nilai toleransi tidak disebutkan secara rinci dalam RPP, tetapi dalam wawancara dengan para informan ditemukan nilai toleransi seperti Menghargai, bersaudara, kebebasan, bekerjasama, tolong menolong, tidak diskriminatif, dan berbagi.

Salah satu masalah dalam Pendidikan yang dihadapi dewasa ini khususnya dalam pembelajaran di dalam kelas adalah keterbatasan waktu guru dalam mengajar sehingga perlu dengan optimal dalam membuat RPP sehingga tujuan penerapan internalisasi nilai toleransi khususnya dapat tercapai dengan maksimal. Pada kurikulum SMA lebih cenderung mengedepankan aspek teori sehingga penerapan nilai-nilai kebaikan lebih sulit, pada jenjang sekolah dasar dengan memadukan pembelajaran menjadi pembelajaran tematik di harap kan akan mempermudah dalam menginternalisasi nilai-nilai kebaikan khususnya nilai toleransi.

Sama halnya dengan Penelitian yang dilakukan oleh Pujiono Dkk (2018) berjudul *Penanaman Nilai Bertoleransi dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Menjelaskan bahwa Penyebab terjadinya persengketaan dalam implementasi toleransi kebebasan beragama dikalangan siswa, yaitu: (1) pemahaman yang kurang pada

siswa akan arti penting nilai toleransi beragama; (2) pengetahuan yang kurang mendalam mengenai pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia pada siswa; (3) kesadaran yang kurang akan akibat-akibat yang dapat timbul karena kurangnya toleransi beragama. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan cultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Perlu untuk dilakukan pemahaman akan nilai toleransi dilakukan secara terus menerus dan mendalam agar siswa memahami dengan baik dan benar akan arti penting nilai toleransi. Selain itu perlu adanya dukungan bersama antar instansi pemerintah atau swasta, antar civitas akademika, antar pemuka agama, dengan wujud nyata agar nilai toleransi dapat meresap dalam jiwa para pemuda bangsa Indonesia. Berdasarkan penjelasan jurnal peneliti menggunakan pendekatan multicultural dalam penginternalisasian Nilai toleransi, yang di mana pada penelitian saya membahas mengenai multicultural ini penting untuk di perkenalkan pada jenjang sekolah dasar, karena pada masa kesolah dasar adalah awal mula siswa mengenal dunia luar yang memiliki budaya, agama, ras, dan cirri khasnya masing-masing, agar siswa bisa menyesuaikan diri dengan memahami di mana ia berada dan sika papa yang harus dilakukan agar nilai toleransi menjadi kunci ketentraman bangsa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Iwan (2017) berjudul *Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Upaya Membina Kerukunan Umat Beragama Di Sekolah (Studi Deskriptif Analitis Di Sman 1 Kuningan)*. Menjelaskan bahwa internalisasi nilai toleransi dalam upaya membina kerukunan umat beragama di sekolah SMAN 1 Kuningan dapat berjalan dengan baik, hal ini ditandai dengan terjalinnya sebuah interaksi yang harmonis dan hangat antar pendidik, peserta didik dan seluruh komponen yang berada di lingkungan sekolah, baik secara internal agama masing-masing, atau keharmonisan antar agama yang berbeda-beda yang ditunjukkan dalam ucapan, tindakan, perasaan, pendapat, pendirian dan perbuatan. Sikap toleran ini akan melahirkan rasa kasih sayang dan saling

menghargai antar sesama warga sekolah, sehingga terpeliharalah kedamaian, ketentraman dan keharmonisan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan SMAN I Kuningan.

Faktor lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai toleransi, tidak hanya pada proses pembelajaran di kelas saja. Baik itu lingkungan dalam sekolah maupun luar sekolah. Dan juga faktor manusia di dalam lingkungan tersebut dengan terjalannya toleransi maka menghasilkan lingkungan yang harmonis dan aman, dengan demikian bila hal ini di aplikasikan pada jenjang sekolah dasar akan lebih membuat siswa belajar dengan nyaman dan akhirnya siswa akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran yang ia dilaksanakan di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiah dan Hidayati (2015) berjudul “Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013 mereka membahas nilai-nilai toleransi yang ditemukan dalam buku teks tematik kurikulum 2013. Buku teks tematik memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa, terutama mengenai nilai-nilai toleransi. Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang desain sikap toleran dalam buku teks tematik untuk kelas satu sekolah dasar, kelebihan dan kekurangan buku, dan solusi untuk buku teks tematik mengenai sikap toleran.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat bermakna dengan pengembangan kurikulum 2013 di harapkan dapat mencapai internalisasi nilai-nilai kebaikan khusus penginternalisasian nilai-nilai toleransi seperti rasa hormat, kolaborasi, bantuan, pertemanan, kesetaraan, harmoni, kebebasan beribadah.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Bab I Pendahuluan pada dasarnya adalah bab perkenalan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, peneliti yang relevan dan struktur organisasi tesis. Bab II Kajian Pustaka memberikan Konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bab ini berisikan konsep dan teori tentang Pendidikan umum, nilai toleransi, dan pembelajaran tematik di

sekolah dasar. Bab III Metode penelitian merupakan bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian yang di mulai dari pendekatan penelitian yang di terapkan, instrument yang di gunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Bab IV Temuan dan pembahasan menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V Simpulan dan Rekomendasi berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting terhadap hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Simpulan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.